

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Nilai merupakan ukuran, patokan, anggapan maupun keyakinan yang dianut orang banyak dalam suatu masyarakat tertentu. Nilai merupakan sesuatu yang berguna dan baik yang dianggap penting oleh masyarakat. Hal senada juga diungkapkan oleh Poerwadarminta (2006, hlm.677) bahwa nilai adalah hal-hal penting atau berguna bagi kemanusiaan. Penafsiran nilai dalam suatu bidang tergantung pada sudut pandang masing-masing, hal ini dikemukakan oleh Jauhari (2010, hlm. 25). Seperti nilai-nilai yang terkandung dalam suatu karya seni adalah nilai budaya, nilai agama, nilai moral, nilai pendidikan dan yang lainnya.

Nilai erat kaitannya dengan kebudayaan. Bilamana masyarakat menjalankan norma yang berlaku akan menghasilkan nilai yang baik dan dampak dari itu akan menghasilkan kebudayaan yang baik pula. Nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan sosial dapat menjadi tolak ukur bagi pola pikir, sikap dan perilaku masyarakat. Hal ini berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Suasmiati (2016, hlm. 203-211) bahwa nilai-nilai budaya lokal berupa pengetahuan, sikap dan perilaku yang dibangun dengan berbagai kebajikan yang pada dasarnya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya masyarakat setempat.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya. Dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal secara proses yang paling efektif dengan cara pendidikan. Keduanya sangat erat hubungannya karena budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pendidikan juga pada hakikatnya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah membentuk pribadi seseorang agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Kriteria warga negara yang baik bagi masyarakat secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat nilai-nilai pendidikan dalam konteks pendidikan di

Indonesia adalah nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Indonesia merupakan salah satu Negara yang mempunyai banyak keanekaragaman budaya yang sangat menarik dan unik. Dalam era modernisasi sekarang ini, tidak sedikit masyarakat Indonesia yang menganut budaya asing dan melupakan budaya sendiri. Perkembangan teknologi dan masuknya budaya barat ke Indonesia, tanpa disadari secara perlahan telah mengikis eksistensi kebudayaan daerah yang memiliki nilai-nilai yang berharga. Berbagai budaya barat menghantarkan kita untuk hidup modern dan meninggalkan segala hal yang tradisional, hal ini memicu orang bersifat antara lain sebagai sikap individualis dan matrealistis. Berkurangnya nilai budaya dalam diri hendaknya perlu perhatian khusus untuk menjaga segala budaya yang kita miliki.

Salah satu unsur kebudayaan yang menonjolkan identitas dan jati diri bangsa adalah kesenian, terutama kesenian tradisional. Adanya keanekaragaman kesenian tradisional menunjukkan bahwa sejak dulu masyarakat kita sudah mempunyai identitas yang menunjukkan kekhasan mereka sebagai suatu kelompok atau suku, dan saat ini kita harus tetap mempertahankan identitas tersebut agar tidak kehilangan ciri khas kita sebagai bangsa Indonesia.

Propinsi Riau memiliki keragaman budaya yang berbeda-beda antara tiap kabupaten. Setiap daerah di Riau memiliki kesenian tradisional yang secara turun temurun diwariskan kepada generasi ke generasi selanjutnya, salah satunya ialah pertunjukan seni. Pertunjukan merupakan salah satu kegiatan atau sarana bagi para pelaku seni untuk memperlihatkan hasil karya yang telah dihasilkannya. Pertunjukan memiliki peran yang sangat penting bagi para pelaku seni, karena tanpa kegiatan ini para pelaku seni tidak akan bisa memperlihatkan kepada masyarakat luas karya yang telah dibuatnya dan tidak dapat diapresiasi oleh masyarakat luas itu sendiri. Selanjutnya Sedyawati (2006, hlm. 293) mengemukakan bahwa “fungsi pertunjukan meliputi fungsi religius, peneguhan integrasi sosial, edukatif dan hiburan”.

Salah satu bentuk pertunjukan yang masih berkembang di Provinsi Riau tepatnya di kabupaten Indragiri Hulu adalah kesenian *Gebane*. Kesenian *Gebane* ini merupakan pertunjukan seni yang erat sekali hubungannya dengan unsur

budaya lainnya terutama dengan unsur religi. Mayoritas masyarakat Indragiri beragama Islam dan inilah yang menjadi alasan mengapa kesenian yang berkembang kental dengan kebudayaan Islam. Seperti yang diungkapkan oleh Giyarto (2009, hlm. 35) bahwa “Masyarakat Riau mayoritas adalah suku Melayu yang sangat kental dengan nuansa Islam yang menjadi kepercayaannya”.

Kesenian *Gebane* merupakan sajian musik yang menggunakan alat musik *Gebane* dan vokal. Alat musik *Gebane* termasuk dalam jenis alat musik membranofon yaitu alat musik pukul yang sumber suaranya berasal dari kulit atau membran. Musik *Gebane* biasanya disajikan mengiringi nyanyian-nyanyian berbahasa Arab yang bernuansa Islami. Syair lagu tersebut berasal dari kitab *Bezanggi* atau yang lebih dikenal dengan *Al-berzanji*. Pada syair-syair lagu *gebane* mengandung nilai-nilai positif yaitu nilai religi, nilai sosial dan nilai budaya. Nilai religi, yaitu pembacaan syair-syair lagu dari kitab *berzanji* yang melantunkan puji-pujian dan rasa syukur kepada sang Pencipta sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan baik bagi pemain *gebane* maupun pendengar. Nilai sosial, yaitu dengan kesenian ini dapat mempererat tali persaudaraan dan ikatan sosial dalam masyarakat. Nilai budaya, yaitu kesenian ini merupakan perpaduan dari budaya Arab dan budaya Melayu.

Kesenian *gebane* merupakan salah satu bentuk dari multikultural yang mana pada awalnya kesenian *gebane* dibawa oleh bangsa Arab dan Persia dalam menyebarkan ajaran Islam (berdasarkan wawancara H.Mailiswin tanggal 10 Desember 2018). Bentuk lain kesenian *gebane* juga dimiliki oleh masyarakat Aceh yaitu *Rapa'i*. Pada masyarakat Sumatera Barat tepatnya di kabupaten Agam kesenian ini bernama *Dikie Rabano*. Pada masyarakat Kampar kesenian ini dinamakan *Badiqiu* sedangkan di Rokan Hulu kesenian ini bernama *Borudah*. Dari berbagai macam daerah tersebut jenis kesenian ini pada dasarnya menggunakan instrumen yang sama dan tujuan yang sama yaitu shalawat dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW dan Sang Pencipta. Namun dibawakan sesuai dengan teknik dan ciri khas daerah masing-masing.

Kesenian *Gebane* sudah ada dari zaman kerajaan Riau. Pada saat itu *Gebane* hanya diperuntukkan bagi kaum bangsawan yang ditampilkan dalam rangkaian acara makan dan minum serta untuk menyambut tamu-tamu kerajaan. Namun saat

ini Kerajaan sudah tidak ada lagi di Kabupaten Indragiri Hulu, yang ada hanya peninggalan sejarah Kerajaan dan keturunan Raja. Kesenian *Gebane* telah diwariskan dari generasi ke generasi melalui kegiatan upacara adat, sehingga dapat berkembang dan pada saat ini kesenian *Gebane* masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Melayu di Kabupaten Indragiri Hulu. Hal ini karena kesenian *gebane* merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah bahwa masyarakat Melayu telah mengenal ajaran Islam dari zaman kerajaan. Hingga saat ini sebagian besar masyarakat Melayu Indragiri Hulu adalah beragama Islam sehingga kesenian *gebane* dapat dijadikan sebagai simbol masyarakat Melayu yang identik dengan ajaran Islam (berdasarkan wawancara bersama H. Mailiswin pada tanggal 11 juli 2019).

Gebane merupakan ciri khas ke Islaman oleh masyarakat Indragiri dalam upacara adat seperti upacara pernikahan, aqiqah, sunatan, zikir berdah, tari debus, dan menyambut tamu atau orang “besar” datang. Namun pada realitanya saat ini kesenian *gebane* pada masyarakat Indragiri hanya sering disajikan pada upacara pernikahan dan aqiqah. Selanjutnya, kesenian *Gebane* berkembang ke dalam masyarakat luas dan menjadi salah satu kesenian tradisional di Indragiri Hulu. Kesenian *Gebane* telah melekat dalam masyarakat. Setiap ada keramaian misalnya pesta pernikahan, selalu diundang untuk melaksanakan pertunjukan *Gebane*. Menurut Duri (2013, hlm. 2) hal ini dikarenakan orang yang melaksanakan upacara pernikahan diibaratkan sebagai Raja sehari. Jika tidak ada pertunjukan kesenian *gebane* pada upacara pernikahan maka akan jadi bahan cemo'oh oleh masyarakat, mengapa kesenian itu tidak ditampilkan.

Pada upacara pernikahan di Kabupaten Indragiri Hulu, dari dulu hingga sekarang seluruh rangkaian upacaranya selalu dihadirkan pertunjukan kesenian *Gebane* berdasarkan Duri (2018, hlm. 139) yaitu dimainkan pada saat prosesi *Berandam*, *Bekhatam*, *Cecah Inai* dan *Hari langsung pernikahan*. Pemain *Gebane* biasanya terdiri dari 3 sampai 15 orang. Setiap pemain memegang alat musik *Gebane* sambil menyanyikan lagu dari kitab *Berzanji*. *Gebane* boleh dimainkan oleh laki-laki dan perempuan mulai dari kalangan muda hingga dewasa. Namun dalam upacara pernikahan, pada prosesi *Cecah inai*, dan *Berandam*, *Gebane* dimainkan oleh kaum perempuan. Pada prosesi *Bekhatam*, ada hal yang menarik

perhatian dimana mempelai wanita ikut serta memainkan *Gebane*. Tentunya dalam hal ini ada makna dan nilai tersendiri yang mengharuskan mempelai wanita ikut serta menjadi pemain *Gebane*. Sedangkan pada resepsi pernikahan *Gebane* biasanya dimainkan oleh laki-laki saat mengarak pengantin laki-laki menuju ke rumah pengantin wanita.

Salah satu grup *Gebane* yang ada di Kabupaten Indragiri Hulu adalah grup Enam Bersaudara. Grup ini merupakan grup yang masih aktif dalam setiap upacara hingga saat ini. Berdasarkan observasi awal (wawancara Ibu Rafhayati tanggal 20 Desember 2018) Grup *Gebane* Enam Bersaudara terbentuk sejak tahun 2008. Grup ini memiliki 6 orang anggota dan semuanya adalah kaum perempuan dengan latar belakang dan karakter yang berbeda-beda. Memiliki anggota pemain *Gebane* yang semuanya adalah kaum perempuan memberikan keunikan tersendiri dalam grup Enam Bersaudara, karena yang memainkan alat musik perkusi sejenis *Gebane* biasanya adalah kaum laki-laki. Masing-masing anggota grup ini memiliki kemampuan teknik memainkan alat musik *Gebane* dan olah vokal yang baik dalam melantunkan kitab *Berzanji*. Hal ini dibuktikan dengan selalu diundang dalam pelaksanaan berbagai upacara, seperti upacara pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat maupun para pejabat di Kabupaten Indragiri Hulu.

Pada dasarnya masyarakat Indragiri Hulu masih banyak yang belum memahami kesenian *Gebane*. Masyarakat hanya beranggapan bahwa kesenian *Gebane* hanyalah sebagai tradisi dan hiburan yang harus selalu dihadirkan pada setiap Upacara Pernikahan sehingga tidak memperhatikan bahwa ada banyak nilai-nilai pendidikan budaya yang harus dijaga, dilestarikan dan dikembangkan. Kesenian *Gebane* yang ditampilkan pada saat upacara pernikahan memiliki fungsi dan nilai-nilai budaya yang sangat bermakna. Salah satunya sudah sangat jelas bahwa *Gebane* mengandung nilai-nilai religi pada syair lagu, hal ini juga diungkapkan oleh Hamidy (2012, hlm. 38) sebagai berikut:

Perjalanan hidup yang dilalui oleh orang Melayu di Riau juga melibatkan dirinya dengan berbagai seni tradisional. Kebanyakan seni orang Melayu memancarkan nilai-nilai Islam. Sebab itu tidak semata-mata untuk hiburan belaka, tapi juga untuk menyampaikan pesan-pesan agama, adat dan resam. Kesenian itu biasanya juga ditampilkan dalam berbagai upacara.

Selanjutnya penjelasan Harahap dkk (1998, hlm. 8) menyimpulkan bahwa Nilai-nilai budaya selalu ada dibalik setiap perilaku manusia. Nilai-nilai ini ada yang membimbing, menuntun dan menjadi pedoman bagi hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan waktunya, manusia dengan eksistensinya”. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dipaparkan oleh Nurhasanah (2017, hlm. 432) bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki pedoman hidup yang berbeda dan biasanya pedoman tersebut terkandung dalam adat istiadat dan budaya setempat. Oleh karena itu, kesenian *Gebane* tidak hanya mengandung nilai-nilai religi namun masih ada nilai-nilai yang tersembunyi dan belum tersosialisasi.

Nilai-nilai budaya dalam masyarakat tidak mudah untuk dihilangkan karena nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan bernilai sehingga dijadikan pedoman dalam bertingkah laku. Hanya saja pada masyarakat melayu tidak banyak yang mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam kesenian *gebane*. Nilai-nilai budaya tersebut tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Karena pada hakekatnya pendidikan adalah proses pembudayaan. Menurut Tilaar (2002, hlm. 15) yang mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan instrumen penting sebagai sebuah gerakan perubahan dengan menempatkan budaya pada tempat yang amat penting dalam proses transformasi pengetahuan, sikap dan kebiasaan yang dimanifestasikan.

Nilai-nilai pendidikan itu menurut Wardani (2011, hal. 2) yaitu nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan budaya. Nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai moral berhubungan dengan perilaku dan tindakan manusia. Nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku. Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya. Nilai pendidikan budaya merupakan nilai yang menempati posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti

tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penuangan konsep-konsep nilai melalui tindakan berpola.

Berdasarkan nilai-nilai pendidikan di atas, pada pertunjukan kesenian *gebane* yang dihadirkan dalam upacara pernikahan di Indragiri terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan yaitu nilai religius, nilai sosial dan nilai budaya. Nilai religi, yaitu pembacaan syair-syair lagu dari kitab *berzanji* yang melantunkan puji-pujian dan rasa syukur kepada sang Pencipta sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan baik bagi pemain *gebane* maupun pendengar. Nilai sosial, yaitu kesenian *gebane* yang dihadirkan pada upacara pernikahan menjadi ruang untuk bersosialisasi bagi masyarakat. Mempertemukan mereka yang jarang bertemu. Oleh karena itu dengan kesenian ini dapat mempererat tali persaudaraan dan ikatan sosial dalam masyarakat. Nilai budaya, yaitu kesenian *gebane* ini merupakan perpaduan dari budaya Arab dan budaya Melayu. Nilai yang terkandung dalam kesenian *Gebane* merupakan nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan sebagai acuan tingkah laku dalam kehidupan sosial dan pedoman berperilaku dalam masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk mengangkat topik dalam kajian ini terutama tema tentang nilai-nilai pendidikan yang mana pada dasarnya nilai-nilai ini bersumber dari kebudayaan pada kesenian *Gebane*. Mengingat pentingnya nilai-nilai pendidikan untuk mewujudkan pribadi manusia seutuhnya, diperlukan upaya untuk mewujudkannya. Salah satunya dengan cara menggali nilai-nilai pendidikan pada pertunjukan kesenian *Gebane* pada masyarakat Indragiri Hulu. Untuk itu fokus judul penelitian ini adalah “*Nilai-nilai Pendidikan pada Pertunjukan Kesenian Gebane dalam Upacara Pernikahan di Kabupaten Indragiri Hulu Riau*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka dirumuskan permasalahan bagaimana Nilai-nilai pendidikan pada Pertunjukan Kesenian *Gebane* dalam Upacara Pernikahan di Kabupaten Indragiri Hulu Riau?. Dari permasalahan tersebut maka dapat dibatasi rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Devika Duri, 2019

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA PERTUNJUKAN KESENIAN GEBANE DALAM UPACARA
PERNIKAHAN DI KABUPATEN INDRAGIRI HULU RIAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana konsep pertunjukan “Kesenian Gebane dalam Upacara Pernikahan di Kabupaten Indragiri Hulu Riau?”.
2. Bagaimana proses pertunjukan “Kesenian Gebane dalam Upacara Pernikahan di Kabupaten Indragiri Hulu Riau?”.
3. Jenis “Nilai Pendidikan yang bagaimanakah yang terdapat pada Pertunjukan Kesenian Gebane dalam Upacara Pernikahan di Kabupaten Indragiri Hulu Riau?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan pada pertunjukan kesenian *Gebane* dalam Upacara Pernikahan di kabupaten Indragiri Hulu Riau.

2. Tujuan Khusus

Secara operasional temuan dari penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui tentang konsep pertunjukan kesenian *Gebane* dalam Upacara Pernikahan di kabupaten Indragiri Hulu Riau.
- b. Memaparkan tentang proses pertunjukan kesenian *Gebane* dalam Upacara Pernikahan di kabupaten Indragiri Hulu Riau.
- c. Menganalisis dan menjawab pertanyaan tentang jenis nilai pendidikan yang bagaimana yang terdapat pada pertunjukan kesenian *Gebane* dalam Upacara Pernikahan di kabupaten Indragiri Hulu Riau.

1.4 Manfaat dan Signifikansi Penelitian

1. Aspek Teori

Manfaat penelitian ini akan diuraikan dari berbagai aspek. Yang pertama dari segi aspek teori manfaat penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang kesenian *Gebane* di kabupaten Indragiri Hulu Riau
- b. Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan konsep dan proses pertunjukan *Gebane* di kabupaten Indragiri Hulu Riau pada masyarakat Melayu.
- c. Penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan dan literatur dalam kajian berikutnya dan merupakan salah satu bentuk pengalaman penelitian.
- d. Hasil penelitian ini merupakan upaya untuk mendokumentasikan secara tertulis tentang nilai-nilai pendidikan pada pertunjukan kesenian *Gebane* di Kabupaten Indragiri Hulu Riau.

2. Aspek Praktis

Adapun manfaat dari aspek praktis pada penelitian ini adalah:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini berguna menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian dan nilai-nilai pendidikan pada kesenian *Gebane*.
- b. Bagi dinas pariwisata, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pelestarian kesenian tradisional dikalangan masyarakat Kabupaten Indragiri Hulu Riau.
- c. Bagi program studi Pendidikan Seni Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, tulisan ini berguna sebagai salah satu kajian ilmiah bagi dunia akademik, khususnya di lembaga Pendidikan Seni.

3. Aspek Kebijakan

Dan dari segi aspek kebijakan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dapat mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada kesenian *gebane* dalam pembelajaran di sekolah.
- b. Dapat dijadikan salah satu penguat identitas masyarakat daerah yang selama ini belum terlalu diperhatikan oleh pemerintah daerah.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan Tesis

Sistematika penelitian tentang tesis yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan pada Pertunjukan Kesenian *gebane* dalam Upacara Pernikahan di Kabupaten Indragiri Hulu Riau disusun berdasarkan struktur kajian ilmiah yang berpedoman pada tata tulis yang ditentukan oleh Lembaga atau Universitas. Sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

- 1 Bab I : Pendahuluan, terdiri atas Latar belakang masalah yang membahas tentang beberapa faktor yang melatar belakangi judul penelitian. Rumusan masalah penelitian, pada bagian ini merupakan identifikasi masalah sehingga rumusan masalah dapat dibatasi dalam bentuk pertanyaan penelitian. Tujuan penelitian, yang terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus berdasarkan rumusan masalah. Manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian, dimana akan dibahas mengenai perlunya kajian nilai-nilai pendidikan pada pertunjukan kesenian *gebane* di kabupaten Indragiri Hulu Riau. Manfaat penelitian terbagi menjadi tiga aspek yaitu manfaat secara aspek teori, aspek praktis dan aspek kebijakan.
- 2 Bab II : Kajian Teori. Pada bagian ini terdiri dari berapa teori-teori yang akan dijadikan landasan dalam memaparkan pembahasan penelitian. Memuat pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli melalui sumber-sumber buku teks dari berbagai pustaka, jurnal ataupun informan yang mendasari penelitian untuk dapat digunakan sebagai pisau bedah atau analisis dalam pembahasan.
- 3 Bab III : Metode penelitian, pada bab ini berisi tentang paparan metode yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan pada pertunjukan kesenian Gebane dalam Upacara Pernikahan di kabupaten Indragiri Hulu Riau. Selanjutnya pemaparan tentang desain penelitian, partisipan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dimana pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analisis.
- 4 Bab IV : Temuan dan pembahasan yang memaparkan hasil penelitian dari pertanyaan penelitian. Pada temuan adalah berupa seluruh deskripsi terkait dengan proses pelaksanaan penelitian di lapangan yang diperoleh dari data-

data dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi. Sedangkan pada pembahasan berupa analisis hasil penelitian yang ada di lapangan untuk mendapat kesimpulan penelitian.

- 5 Bab V : Simpulan, implikasi dan rekomendasi. Pada bab ini berisi tentang simpulan dari keseluruhan penelitian terkait dengan nilai-nilai pendidikan pada pertunjukan kesenian *Gebane* dalam Upacara Pernikahan di Kabupaten Indragiri Hulu Riau serta implikasi akan dimanfaatkan untuk kepentingan lembaga. Penelitian ini direkomendasikan untuk para lembaga yang ada di Indragiri Hulu maupun untuk dijadikan penelitian lanjutan.